

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Lahan Pasir Pantai

Lahan pasir pantai merupakan tanah yang mengandung lempung, debu, dan zat hara yang sangat minim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3% dari total air yang tersedia. Angin di kawasan pantai selatan itu sangat tinggi, sekitar 50 km per jam. Angin dengan kecepatan itu mudah mencerabut akar dan merobohkan tanaman. Angin yang kencang di pantai bisa membawa partikel-partikel garam yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Suhu di kawasan pantai siang hari sangat panas. Ini menyebabkan proses kehilangan air tanah akibat proses penguapan sangat tinggi (Prapto dkk. 2000).

Pemanfaatan lahan pasir pantai diharapkan akan dapat menambah areal tanam yang berkurang tiap tahun akibat alih fungsi lahan. Selain itu memberi alternatif pekerjaan lain bagi masyarakat pesisir pantai, memberdayakan masyarakat untuk mengolah lahan pasir, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lokasi setempat.

Kelebihan lahan pantai untuk pertanian adalah lahan yang masih tersedia luas, sumber air tanah dangkal, merupakan lahan terbuka, sinar matahari dan

temperatur bukan merupakan faktor pembatas. Sedangkan kelemahannya adalah kesuburan lahan sangat rendah, sumbangan tanah terhadap nutrisi tanaman dapat

dikatakan nol, kecepatan angin cukup tinggi, disertai hembusan garam sehingga bersifat racun bagi tanaman, sifat fisik tanah yang sangat jelek, kaitannya dengan kemampuan menahan nutrisi.

Menurut penelitian Budi Setyono, Suradal (2006), yang berjudul kelayakan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai dengan teknologi ameliorasi di Kabupaten Bantul, program pembangunan pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka pemanfaatan lahan pasir pantai selatan Kabupaten Bantul bertujuan mewujudkan pertanian tangguh yang dapat mendukung industri yang kuat dan maju serta pola pembinaan komoditas sektor pertanian yang berorientasi agribisnis.

Menurut hasil penelitian Reni Fatma Wilastinova yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Pada Lahan Pasir Di Pantai Kulonprogo, diketahui bahwa faktor produksi yang berupa luas lahan, dan pupuk NPK Mutiara tidak berpengaruh nyata terhadap produksi pada usahatani semangka lahan pasir pantai. Faktor produksi yang berupa tenaga kerja, pupuk kompos dan pupuk phonska mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap produksi semangka lahan pasir pantai. Faktor produksi yang paling berpengaruh dalam usahatani semangka pada lahan pasir pantai adalah pupuk kompos dan besarnya penerimaan usahatani semangka pada lahan pasir pantai adalah sebesar Rp 20.403.262,00/Ha/MT, sedangkan biaya total yang dikeluarkan petani semangka pada lahan pasir pantai adalah sebesar Rp 12.444.940,00/Ha/MT atau sebesar 60,99% terhadap penerimaan. Pendapatan

usahatani semangka sebesar Rp 7.958.32,00/Ha/MT atau sebesar 39% terhadap penerimaan.

2. Komoditas Cabe Merah

Cabai merah merupakan salah satu bumbu masakan sehingga cabai merah sangat diperlukan oleh sebagian besar ibu rumah tangga sebagai pelengkap bumbu dapur. Tanaman cabai merah sebagai salah satu tanaman hortikultura, merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia.

Kebutuhan cabai merah di Indonesia sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun. Jumlah konsumsi cabai tersebut akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya, serta sebagian besar penduduk Indonesia yang merupakan penggemar masakan pedas. Jika kebutuhan perkapita cabai merah Indonesia adalah 1,38 kg dan jumlah penduduk tahun 2010 sekitar 230 juta orang maka kebutuhan cabai merah Indonesia adalah 317.400.000 kg per tahun. Kebutuhan cabai yang sangat besar harus diimbangi dengan produksi cabai yang tinggi agar tidak terdapat lag, sehingga kebutuhan cabai lokal juga dapat dipenuhi oleh petani lokal tidak melalui impor.

Cabai merupakan salah satu produk hortikultura utama sektor pertanian di Indonesia. Produksi cabai merah nasional pada tahun 2012 mencapai 935.557 ton dimana terjadi kenaikan produksi sebesar 7,28% dibandingkan tahun 2011 yang produksinya sebesar 888.852 ton. Sedangkan produksi cabai rawit

nasional pada tahun 2012 mencapai 697.274 ton sekarang produksi mengalami peningkatan sebesar 17,34 % (Kementerian Pertanian, 2013).

Tanaman cabe merah cocok dibudidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi, pada lahan sawah atau tegalan dengan ketinggian 0 – 1000 m dpl. Tanah yang baik untuk tanaman cabe merah adalah yang berstruktur gembur, subur, kaya akan bahan organik, pH tanah antara 6 – 7. Kandungan air tanah juga perlu diperhatikan. Hal tersebut berhubungan dengan tempat tumbuh tanaman cabai.

Menurut hasil penelitian Dimas Setiyaji Galih Sasongko (2014) yang berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah Lahan Pantai Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa usahatani cabai merah lahan pantai layak untuk diusahakan dengan rata-rata lahan usahatani 0,129 hektar dibutuhkan biaya sebesar 2,8 juta, dan menghasilkan penerimaan sebesar 6,1 juta, pendapatan sebesar 3,9 juta, dan keuntungan sebesar 3,25 juta. Artinya usahatani cabai merah tersebut menghasilkan pendapatan (Rp 3,9 juta) yang lebih besar dari nol; mampu menjual produk senilai hampir Rp 13.000 yang lebih tinggi dari BEP harga (Rp 6,075) dan menghasilkan produksi yang lebih tinggi (472,5kg) dari BEP produksi (221,3kg); serta nilai BCR 2,1 lebih besar dari 1.

Menurut hasil penelitian Maharani Triwidiyaningsih (2011) yang berjudul Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Di Kabupaten Bantul 2011, menunjukkan bahwa dengan rata-rata luas lahan 0,11 Ha. Biaya usahatani cabai merah sebesar Rp.

84.547.518,51/Ha/MT, penerimaan usahatani cabai merah sebesar Rp. 136.291.717,00/Ha/MT dan pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 51.744.918,49/Ha/MT.

3. Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang disukai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Sedangkan menurut Shinta (2011) ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar memperoleh hasil maksimal.

Perlunya analisis usahatani tentunya memang bukan untuk kepentingan petani saja, tetapi juga untuk para penyuluh pertanian seperti Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), para mahasiswa atau pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk melakukan analisis usahatani.

4. Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan

a. Biaya

Menurut Soekartawi (2006) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam usahatani. Sedangkan menurut sumber lain menjelaskan bahwa biaya adalah semua pengorbanan dalam proses produksi, dinyatakan dalam

bentuk uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso, 1993). Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi dan jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, seperti penghasilan tetap para pekerja, penyusutan alat atau pemeliharaan mesin.

2) Biaya Tidak Tetap (*variable cost*)

Biaya tidak tetap yaitu semua biaya yang dikeluarkan jumlahnya tergantung pada besar kecilnya skala produksi (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya untuk penggunaan mesin-mesin seperti pembelian bahan bakar dan lain-lain).

3) Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti upah tenaga kerja dalam keluarga, nilai modal sendiri, dan nilai sewa lahan sendiri.

4) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi. Seperti pembelian pupuk, benih, pestisida, dan lain-lain.

5) Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan antara biaya implisit dan biaya eksplisit, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (*Total Cost*)

TEC = Total Biaya Eksplisit (*Total Explicit Cost*)

TIC = Total Biaya Implisit (*Total Implicit Cost*)

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jualnya. Pernyataan ini dapat dituliskan dengan rumus : $TR = P \times Q$

Keterangan :

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dapat pula dirumuskan sebagai berikut :

$NR = TR - TEC$

Keterangan :

NR = Total Pendapatan (*Net Revenue*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TEC = Total Biaya Eksplisit (*Total Explcsit Cost*)

d. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC), dimana yang diperhitungkan adalah seluruh biaya

yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik berupa biaya eksplisit maupun biaya implisit, secara sistematis dapat pula dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya total (*Total Cost*)

e. Kelayakan

Menurut Soekartawi (2006) Kelayakan usahatani dapat diukur dengan cara melihat nilai *R/C* (*Revenue Cost Ratio*). Sedangkan menurut sumber lain kelayakan usahatani adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kasmir dan Jakfar (2008). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan,

maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas lahan} : \frac{\text{NR} - \text{TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

HKO = Hari Kerja Orang

Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi dengan sewa lahan sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi dengan biaya total eksplisit dan dikalikan seratus persen. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas modal} : \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

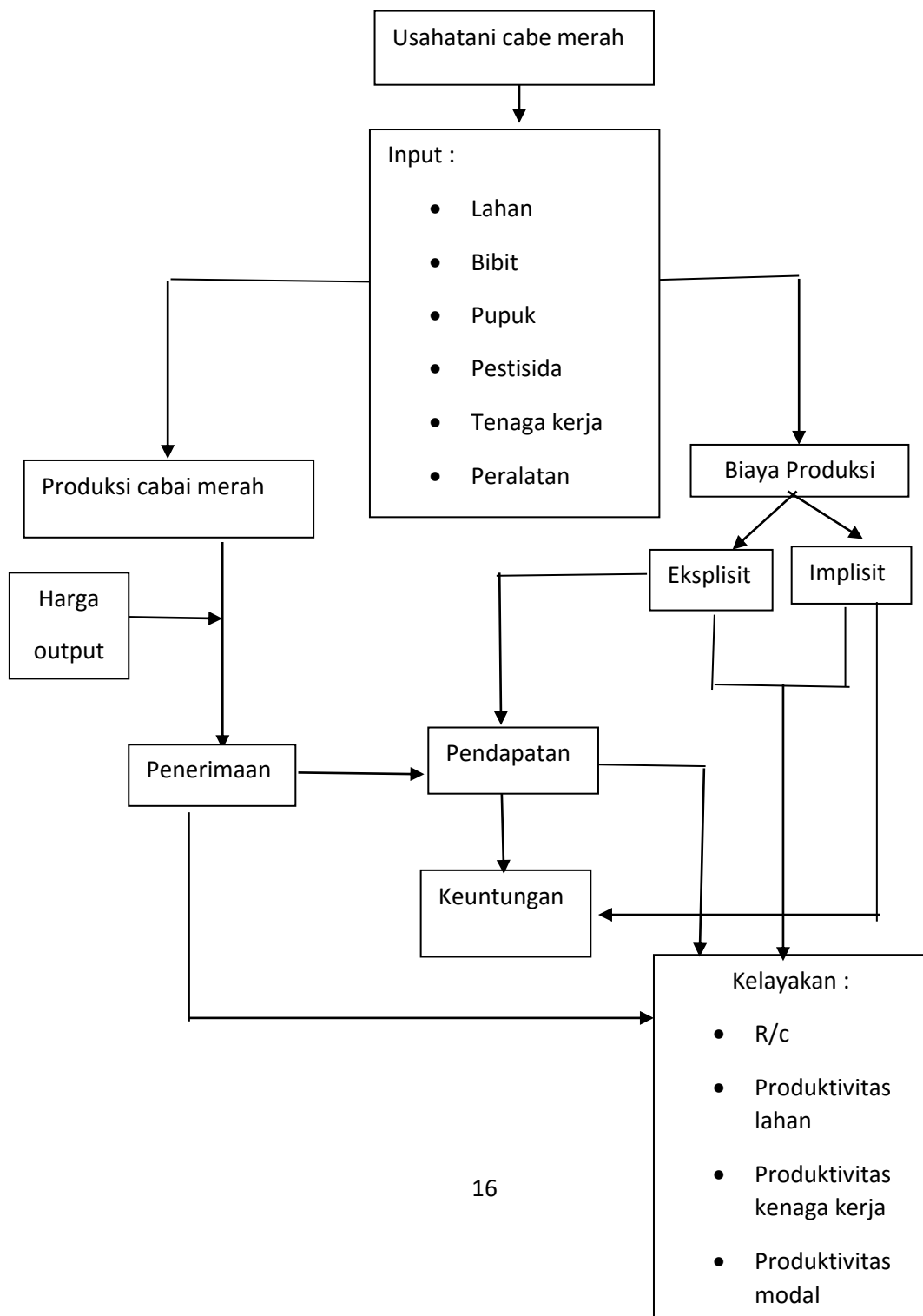
TEC = Total biaya eksplisit

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani cabai merah lahan pantai adalah kegiatan dalam menghasilkan cabai merah dilahan pantai. Dalam usahatani cabai merah input yang dibutuhkan berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan. Untuk mendapatkan input pada usahatani cabai merah dibutuhkan biaya yang terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit terdiri dari sewa lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan biaya modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Produksi cabai merah dikalikan harga pada konsumen cabai merah akan menghasilkan penerimaan. Penerimaan dikurangi biaya eksplisit maka akan diperoleh pendapatan. Penerimaan dikurangi biaya eksplisit dan implisit maka akan diperoleh keuntungan.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah lahan pantai maka digunakan analisis R/C dengan kriteria usahatani layak apabila R/C bernilai lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Selain R/C, kelayakan usahatani dapat dianalisis dengan produktivitas lahan, modal dan tenaga kerja. Usahatani dikatakan layak jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, produktivitas modal lebih besar

dari tingkat suku bunga bank, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian tenaga kerja, dan untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran

C. Hipotesis

Diduga usahatani cabe merah lahan pasir pantai di Desa Karangsewu layak diusahakan, ditinjau dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.